

GAMBARAN PROSEDUR PEMASANGAN AKSES INTRAVENA YANG DILAKUKAN OLEH PERAWAT KEPADA BALITA: PILOT STUDI

Atika Widyanti^{1*}, Nur Agustini¹

1. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

*E-mail: atika.widyanti29@gmail.com

Abstrak

Prosedur pemasangan *intravenous line* merupakan sebuah prosedur tindakan invasif yang dapat mengakibatkan trauma dan gambaran yang negatif pada balita dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran prosedur pemasangan *intravenous line* yang dilakukan oleh perawat kepada balita di rumah sakit. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif pada 40 responden dengan metode analisis data univariat. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 55% responden mempunyai gambaran yang baik tentang prosedur pemasangan *intravenous line* yang dilakukan oleh perawat kepada balita. Berdasarkan hasil penelitian ini prosedur pemasangan *IV line* sebagian besar sudah dilaksanakan dengan baik oleh perawat. Penelitian ini dapat menjadi informasi dan hasil evaluasi bagi perawat tentang prosedur pemasangan *intravenous line* kepada balita.

Kata kunci: balita, *intravenous line*, orang tua, perawat, rumah sakit

Abstract

Description of Intravenous Line's Procedure doing by Nurses to Toddlers: Pilot Study. *Intravenous line's procedure is an invasive procedure that can traumatize and gives negative perception for children under five years old and their parents. The purpose of this study was to describe intravenous line's procedure done by nurses towards children under five years old at hospital. This descriptive study was collected from 40 respondents by using univariate analysis. The result of this study showed that 55% respondent had positive image about intravenous line's procedure done by nurses toward children under five years old. Based on the result showed a lot of nurses have performed intravenous line's procedure well. This study can be used as information and evaluation's result for nurses about intravenous line's procedure toward children under five years old.*

Keywords: *children under five years old, hospital, intravenous line's procedure, nurse, parent*

Pendahuluan

Balita atau bayi di bawah lima tahun merupakan individu yang rentan terkena penyakit, baik penyakit menular maupun tidak menular. Penyakit-penyakit yang biasa menyerang balita di Indonesia adalah diare, pneumonia, campak, malaria, dan malnutrisi. Hasil statistik pada tahun 2008 menunjukkan bahwa lebih dari 70% kematian balita disebabkan oleh penyakit-penyakit tersebut (Depkes RI, 2009). Balita yang mengalami sakit dan mendapatkan perawatan di rumah sakit akan menjalani bebe-

rapa prosedur standar perawatan, salah satunya adalah pemasangan akses intravena. Tindakan pemasangan akses intravena merupakan salah satu tindakan invasif yang dapat menimbulkan nyeri. Pengalaman tersebut dapat membentuk sebuah gambaran positif atau negatif pada balita yang mendapatkan tindakan tersebut.

Kemampuan balita untuk mengungkapkan rasa tidak nyaman dan nyeri yang dialaminya belum sempurna walaupun pada kelompok usia pra sekolah balita sudah mampu untuk menunjuk bagian tubuh yang mengalami nyeri

(Wong, 2010). Pada saat mengalami prosedur invasif seperti pemasangan akses intravena, balita akan merasakan ketakutan terhadap nyeri dan perasaan tidak ingin berpisah dengan orang tuanya (*Office of the Nursing Service Director*, 2010). Sebuah studi mengatakan pemasangan akses merupakan bagian dari prosedur invasif yang dapat menimbulkan stres dan cemas pada klien anak (Newbury dan Herd, 2009 dalam Crowley, et al., 2011). Stres dan rasa nyeri yang didapatkan dari prosedur invasif dapat menimbulkan gambaran dan persepsi negatif di masa yang akan datang (Young, 2005 dalam Crowley, et al., 2011). Penelitian sebelumnya juga menemukan prosedur tindakan yang menyakitkan dapat mengakibatkan trauma jangka panjang bagi beberapa anak (Chen, et al., 2000 dalam Sparks, Setlik, & Luhman, 2007).

Belum ada penelitian lebih lanjut atau penelitian serupa mengenai gambaran prosedur pemasangan akses intravena pada balita di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengidentifikasi gambaran pemasangan akses intravena pada balita yang dirawat di rumah sakit dan respon nyeri balita saat dilakukan pemasangan akses intravena.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah balita yang terpasang akses intravena dan menjalani rawat inap di rumah sakit, serta orang tuanya. Metode pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel 40 responden. Semua responden mendapatkan informasi tentang penelitian dan selanjutnya menandatangani lembar persetujuan menjadi responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dan instrumen pengkajian nyeri *Wong Baker Face Pain Scale*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari pengisian kuesioner

oleh orang tua dan pengkajian langsung kepada balita mengenai tingkat nyeri. Pengolahan data dalam penelitian ini melalui proses *editing*, *coding*, dan *data entry* dengan menggunakan salah satu program statistik di komputer. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data univariat. Data numerik akan digambarkan melalui nilai rerata, median dan standar deviasi; sedangkan data kategorik digambarkan dengan nilai proporsi dan persentase.

Hasil

Jenis kelamin balita yang menjadi responden dalam penelitian ini hampir sama antara perempuan (55%) dan laki-laki (45%); sebagian besar tidak memiliki riwayat dirawat di rumah sakit. Rerata usia balita yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah $3,21 \pm 1,431$, dengan usia minimal 1 tahun dan maksimal 5 tahun. Sementara itu, usia termuda orang tua adalah 20 tahun dan usia tertua adalah 47 tahun. Rerata usia orang tua adalah $33,85 \pm 7,406$.

Tabel 1 menunjukkan jumlah responden perempuan lebih banyak dari responden laki-laki, yaitu berjumlah 36 dari 40 responden (90%).

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Hubungan dengan Balita, dan Pendidikan Terakhir Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	4	10,0
Perempuan	36	90,0
Hubungan dengan Balita:		
Ayah	4	10,0
Ibu	34	85,0
Kakek	0	0,0
Nenek	2	5,0
Lainnya	0	0,0
Pendidikan Terakhir:		
SD	4	10,0
SMP	16	40,0
SMA	16	40,0
Kuliah	4	10,0
Tidak Sekolah	0	0,0

Tabel 2. Lokasi Pemasangan *Intravenous Line*

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Lokasi IV Line		
Sefalika	1	2,5
Basilika	5	12,5
Metakarpal	34	85,0
Kubitus Median	0	0,0
Lainnya	0	0,0

Tabel 3. Gambaran Prosedur Pemasangan *Intravenous Line*

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	22	55,0
Tidak Baik	18	45,0

Tabel 4. Gambaran *Informed Consent* Prosedur Pemasangan *Intravenous Line* dan Manajemen Nyeri

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Informed Consent</i>		
Baik	19	47,5
Tidak Baik	21	52,5
Manajemen Nyeri		
Baik	31	77,5
Tidak Baik	9	22,5

Tabel 5 Gambaran Tingkat Nyeri pada Balita

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak nyeri	1	2,5
Nyeri sedikit	2	5,0
Nyeri sedikit bertambah	4	10,0
Nyeri bertambah banyak	3	7,5
Sangat nyeri	4	10,0
Nyeri tidak tertahankan	26	65,0

Jika dilihat dari distribusi hubungan responden dengan balita, sebanyak 34 responden (85%) merupakan ibu dari balita. Distribusi pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini tidak merata, sebanyak 4 responden (10%) menempuh pendidikan sampai tingkat SD, 16 responden (40%) menempuh pendidikan sam-

pai tingkat SMP, 16 responden (40%) menempuh pendidikan sampai tingkat SMA dan 4 responden (10%) menempuh pendidikan sampai tingkat kuliah.

Tabel 2 menunjukkan lokasi yang paling sering dijadikan pemasangan *IV Line* adalah pada bagian metakarpal balita dengan jumlah 34 dari 40 balita (85%).

Gambaran prosedur pemasangan *IV line* yang dilakukan oleh perawat kepada balita dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu baik (skor lebih dari hingga sama dengan 38) dan tidak baik (skor kurang dari 38). Pada kuesioner gambaran prosedur pemasangan *IV line* terdiri dari gambaran *informed consent* dan manajemen nyeri yang dilakukan perawat ketika prosedur pemasangan *IV line* berlangsung.

Sebagian besar responden mempunyai gambaran yang baik mengenai prosedur pemasangan *IV line* yang dilakukan oleh perawat kepada balita, yaitu sekitar 22 responden (55%).

Gambaran *informed consent* dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu baik (skor lebih dari 24,85) dan tidak baik (skor kurang dari 24,85). Pada kuesioner gambaran *informed consent* direpresentasikan dalam 9 pernyataan. Gambaran manajemen nyeri dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu baik (skor lebih dari hingga sama dengan 14) dan tidak baik (skor kurang dari 14). Pada kuesioner gambaran *informed consent* direpresentasikan dalam 5 pernyataan.

Tabel 4 menunjukkan 52,5% responden mempunyai gambaran yang tidak baik mengenai *informed consent* yang dilakukan oleh perawat sebelum prosedur berlangsung dan 77,5% responden mempunyai gambaran yang baik tentang manajemen nyeri yang dilakukan perawat selama prosedur berlangsung.

Gambaran tingkat nyeri balita pada saat pemasangan penelitian ini didapatkan dari hasil pengkajian nyeri dengan menggunakan instrumen pengkajian nyeri *Wong-Baker Faces*

Pain Scale. Terdapat enam kategori nyeri pada instrument tersebut, yaitu tidak nyeri (skor=0), nyeri sedikit (skor=2), nyeri sedikit bertambah (skor=4), nyeri bertambah banyak (skor=6), sangat nyeri (skor=8), dan nyeri tidak tertahankan (skor=10).

Pada tabel 5 menunjukkan sebagian besar balita mengalami nyeri tidak tertahankan saat dilakukan prosedur pemasangan IV *line*, yaitu sebanyak 26 balita dari 40 (65%).

Pembahasan

Hasil dalam penelitian menunjukkan, rerata usia responden adalah 33,85 tahun dan merupakan usia dewasa menengah. Usia dewasa menengah disebut juga “generasi campuran” atau *sandwich generation* yang berarti mereka mempunyai tanggung jawab ganda sebagai penanggung jawab anak-anaknya dan juga orang tua mereka. Generasi dewasa menengah juga lebih rentan terkena masalah kesehatan psikososial, yaitu ansietas dan depresi (Potter dan Perry, 2009). Responden dalam penelitian ini memiliki kecenderungan rentan mengalami ansietas dan depresi karena mempunyai tanggung jawab terhadap balita yang harus menjalani hospitalisasi di rumah sakit.

Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (90%) dan merupakan ibu (80%) dari balita. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Debbi Mustika Rini mengenai *autramatic care* pada anak usia pra-sekolah yang menjalani hospitalisasi di RSUD dr. H. Koesnadi di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2013. Pada penelitian tersebut mayoritas orang tua yang menemani anak saat hospitalisasi adalah ibu (75%). Hal tersebut dikarenakan seorang ibu lebih banyak berperan dalam merawat anggota keluarga sehingga dapat meluangkan waktu untuk menemani anak lebih besar (Utami, 2013).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini menempuh pendidikan terakhir hingga SMP (40%) dan SMA (40%). Peneliti belum dapat mengambil kesimpulan hubungan antara ting-

kat pendidikan responden dengan gambaran responden mengenai pemasangan IV *line* yang dilakukan kepada balita. Namun menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rini (2013), tingkat pendidikan memengaruhi seseorang untuk memilih pelayanan kesehatan yang akan diambil serta mempersepsikan bentuk pelayanan kesehatan yang diterimanya.

Usia rerata balita pada penelitian ini adalah 3,21 tahun. Pada usia tersebut anak akan semakin mandiri dan disertai dengan kemampuan mobilitas dan kognitif yang meningkat (Potter & Perry, 2009). Masa usia batita dikenal sebagai masa-masa penting perkembangan prestasi pada anak sehingga anak mempunyai rasa ingin tahu yang kuat terhadap sesuatu. Karakteristik yang menjadi ciri khas pada usia ini adalah *temper tantrums*, pikiran-pikiran negatif, dan sifat keras kepala untuk mengendalikan orang lain, termasuk orang tua (Wong, 2010). Peneliti berasumsi bahwa semenjak usia batita anak sudah mampu untuk menciptakan sebuah gambaran terhadap suatu peristiwa, salah satunya prosedur pemasangan IV *line* di rumah sakit.

Sebagian besar balita yang terlibat dalam penelitian ini adalah perempuan (55%). Anak perempuan memiliki kecenderungan lebih mudah penyesuaian dirinya terhadap lingkungan hospitalisasi dibandingkan dengan anak laki-laki (Solikhah, 2013). Mayoritas balita belum pernah dirawat di rumah sakit sebelumnya, yaitu sebanyak 75% dari 40 balita. Pada penelitian sebelumnya, anak yang pernah mengalami hospitalisasi sebelumnya akan merasa lebih terbiasa dengan lingkungan rumah sakit dibandingkan anak yang baru pertama kali mengalami hospitalisasi (Solikhah, 2013).

Pada penelitian ini mayoritas balita mengalami pemasangan IV *line* pada bagian metakarpal, yaitu sebanyak 34 dari 40 balita (85%). Pemasangan IV *line* pada bagian metakarpal merupakan salah satu pilihan utama saat melakukan pemasangan IV *line*. Keuntungan yang didapatkan dari pemasangan IV *line* pada daerah metakarpal adalah ideal untuk terapi jangka

panjang, dan terlindungi oleh tulang metakarpal (*Office of the Nursing Service Director*, 2010). Pemasangan IV line di metakarpal juga memenuhi prinsip pemilihan vena perifer, yaitu diutamakan untuk memilih vena distal terlebih dahulu (Potter & Perry, 2010).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai gambaran yang baik mengenai prosedur pemasangan IV line yang dilakukan kepada balita, yaitu sebanyak 22 responden (55%). Gambaran prosedur pemasangan IV line pada penelitian ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu gambaran mengenai *informed consent* yang diberikan perawat kepada responden sebelum prosedur pemasangan IV line dilakukan dan gambaran tentang manajemen nyeri yang dilakukan perawat kepada balita saat prosedur pemasangan IV line berlangsung. Sebelumnya peneliti belum menemukan penelitian serupa mengenai penelitian ini sehingga peneliti belum dapat membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian yang telah terjadi sebelumnya.

Jika dilihat dari gambaran *informed consent* yang dimiliki oleh responden, sebagian responden mempunyai gambaran yang tidak baik dengan jumlah responden 21 (52,5%). Peneliti berasumsi gambaran pada responden tentang *informed consent* berhubungan dengan akuntabilitas yang dimiliki oleh perawat. Akuntabilitas merujuk pada kemampuan seorang perawat untuk menjelaskan alasan tindakannya (Potter & Perry, 2009), dalam penelitian ini *informed consent* prosedur pemasangan IV line harus diketahui oleh responden, mencakup sifat dasar prosedur, resiko yang dapat ditimbulkan dari prosedur, dan keuntungan prosedur bagi klien (Wong, 2010). *American Hospital Association* (2003) bahwa klien berhak mengambil keputusan tentang pelayanannya setelah menerima informasi yang cukup. Informasi tersebut harus akurat, lengkap dan sesuai dengan kebutuhan klien (Potter dan Perry, 2009). Maka dari itu pemberian *informed consent* yang jelas kepada responden diharapkan dapat memenuhi hak responden sebagai klien untuk

memperoleh informasi yang jelas mengenai pelayanan yang diberikan kepadanya dan melindungi perawat apabila terjadi kesalahan di luar dari *informed consent* tersebut.

Mayoritas responden memiliki gambaran yang baik mengenai manajemen nyeri yang dilakukan perawat saat prosedur pemasangan IV line kepada balita, yaitu sebanyak 31 responden (77,5%). Manajemen nyeri yang diteliti pada penelitian ini meliputi teknik farmakologi dan teknik non-farmakologi. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan, metode non-farmakologi seperti mendengarkan musik mempunyai hasil yang signifikan untuk mengurangi rasa nyeri pada anak usia pra-sekolah pada saat dilakukan pemasangan IV line (Purwati, Rustina, Sabri, 2013). Metode non-farmakologis lainnya seperti melakukan kompres dingin dapat menurunkan tingkat nyeri pada anak usia sekolah pada saat dilakukan pemasangan IV line (Indriyani, Hayati, Chodidjah, 2014). Selain itu, *positioning* dengan melibatkan orang tua saat melakukan pemasangan IV line dapat mengurangi distress pada anak dan meningkatkan kepuasan orang tua terhadap pelayanan yang diberikan (Sparks, Setlik, & Luhman, 2007).

Sebagian besar balita dalam penelitian ini mengalami nyeri yang tidak tertahankan (skor=10) pada saat dilakukan pemasangan IV line, yaitu sekitar 26 dari 40 balita (65%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Mediani, Mardhiyah, dan Rakhmawati (2005) mengenai respon nyeri *infant* dan anak yang mengalami hospitalisasi saat pemasangan infus di RSUD Sumedang menunjukkan hasil pengkajian nyeri dengan menggunakan *facial analog scale* yang menampilkan perbedaan yang bermakna mengenai respon nyeri sebelum dan sesudah pemasangan infus pada kelompok usia *infant* dan balita. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa balita sudah mampu mengungkapkan rasa nyeri yang dialaminya selama prosedur pemasangan infus melalui pengukuran yang subjektif. Peneliti juga meyakini bahwa respon nyeri yang dirasakan

oleh setiap balita berbeda terhadap prosedur pemasangan IV *line* yang dilakukan kepada mereka. Respon dari nyeri tersebut akan membentuk sebuah pengalaman nyeri yang dialami oleh balita. Stres dan rasa nyeri yang didapatkan dari prosedur invasif dapat menimbulkan gambaran dan persepsi negatif terhadap prosedur tersebut di masa yang akan datang (Young, 2005 dalam Crowley, et al., 2011). Penelitian sebelumnya juga menemukan prosedur tindakan yang menyakitkan, seperti prosedur pemasangan IV *line*, dapat mengakibatkan trauma jangka panjang bagi beberapa anak (Chen, et al., 2000 dalam Sparks, Setlik, & Luhman, 2007).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 45% responden mempunyai gambaran yang baik tentang prosedur pemasangan IV *line* yang dilakukan oleh perawat kepada balita. Karakteristik dari responden yang terlibat dalam penelitian ini rerata berusia 33,85 tahun. Mayoritas responden adalah perempuan dan merupakan ibu dari balita. Karakteristik balita dalam penelitian ini rerata berusia 3,21 tahun. Jumlah balita perempuan lebih banyak dari laki-laki. Mayoritas balita belum pernah menjalani rawat inap di rumah sakit sebelumnya. Lokasi yang paling sering digunakan untuk pemasangan IV *line* pada balita adalah bagian metakarpal. Sebagian besar responden mempunyai gambaran yang tidak baik tentang *informed consent* yang dilakukan perawat sebelum prosedur pemasangan IV *line* pada balita dan mempunyai gambaran yang baik tentang manajemen nyeri yang dilakukan perawat kepada balita ketika melakukan prosedur pemasangan IV *line*. Sebagian besar balita mengalami nyeri yang tidak tertahankan saat dilakukan pemasangan IV *line*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan memberikan gambaran bahwa prosedur pemasangan IV *line* sudah mendapatkan gambaran yang baik pada orang tua namun masih merupakan pengalaman yang menyakitkan

untuk balita. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan perawat mampu mendapatkan gambaran mengenai prosedur pemasangan IV *line* pada balita dan solusi untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan, terutama untuk meminimalkan tingkat nyeri yang dialami balita ketika dilakukan prosedur pemasangan IV *line* dan *informed consent* yang jelas kepada orang tua sebelum dilakukan prosedur. Saran dari penelitian ini adalah pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengambil cakupan sampel yang lebih banyak agar data yang didapatkan lebih valid (YR, DW).

Referensi

- Crowley, M.A., Storer, A., Heaton, K., Naccarato, M., Proehl, J., Mpoetz, J, Li, S. (2011). Clinical practice guideline: Needle related procedural pain in pediatric patients in the emergency department. *Emergency Nursing Resource*, 37 (3), 246–251. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jen.2011.02.013>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Profil kesehatan Indonesia 2008*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Indriyani, P., Hayati, H., & Chodidjah, S. (2014) Kompres dingin dapat menurunkan nyeri anak usia sekolah saat pemasangan infus. *Jurnal Keperawatan Indonesia* 16(2).
- Office of the Nursing Service Director. (2010). *National Clinical Policy and Procedural Guideline for Nurses and Midwives undertaking Peripheral Cannulation in Children*. Health Service Executive: Office of the Nursing Service Director. Tersedia di www.hse.ie/go/ONMSD/
- Potter, P.A., Perry, A.G. (2010). *Fundamentals of nursing, third book, seventh edition*. Terj. Ns. Diah Nur Fitriani, S.Kep., et. al. Jakarta: Salemba Medika.
- Purwati, N.Y., Rustina, Y., Sabri, L. (2013). Penurunan tingkat nyeri anak pra sekolah

yang menjalani penusukan intravena untuk pemasangan infus melalui terapi musik. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(1)

Rini, D.M. (2013). *Hubungan penerapan atraumatic care dengan kecemasan anak prasekolah saat proses hospitalisasi di RSUD dr. H. Koesnadi Kabupaten Bondowoso*. Skripsi. Jember: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.

Solikhah, U. (2013). Efektivitas lingkungan terapeutik terhadap reaksi hospitalisasi pada anak. *Jurnal Keperawatan Anak 1(1)*.

Sparks, L.A., Setlik, J., Luhman, J. (2007). Parental holding and positioning to decrease IV distress in young children: A randomized controlled trial. *Journal of Pediatric Nursing*, 22 (6), 2007. doi:10.1016/j.pedn.2007.04.010.

Utami, R. (2013). *Hubungan penerapan atraumatic care dengan tingkat kepuasan orang tua anak selama proses hospitalisasi di ruang anak Rumah Sakit Daerah Balung Jember*. Skripsi. Jember: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.

Wong. (2010). *Wong's Essentials of Pediatric Nursing (7th Ed)*. St. Louis: Mosby, Inc.